

PERBANDINGAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *BANĀT AL-RİYĀDH* KARYA RAJĀ' 'ABD ALLĀH AŞ- ŞĀNI' DAN *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU (KAJIAN SASTRA BANDING)

Rahma Salbiah^{a,1,*}, Tatik Mariyatut Tasnimah^{b,2}

^a UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^b UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 55281, Indonesia

¹ rahmasalbiah2598@gmail.com*; ² tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id*;

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 2022-06-01

Revised : 2022-06-10

Accepted : 2022-06-29

Keywords:

Comparative,
Novel,
Woman,
Patriarchal Culture

Kata Kunci
Komparatif
Novel
Perempuan
Budaya Patriarki

ABSTRACT

*Comparative or comparative research is a study that compares two or more literary works. This study aims to determine the similarities and differences between the literary works being compared. This study focuses on the comparison of the struggles of the main female characters in the novels *Nayla* by Djenar Maesa Ayu and *Banāt Al-Riyādh* by Rajā' 'Abd Allāh AŞ-Şāni'. The method of analysis used descriptive qualitative method. The results of the study indicate that there are similarities in the struggle of women in obtaining their rights. The difference between the two novels is that *Nayla's* novel has a dominant female role in fighting for her life both in the domestic and public spheres, while the *Banāt Al-Riyādh* novel describes a female character who struggles to actualize herself in the confines of patriarchy.*

ABSTRAK

Komparatif atau penelitian perbandingan merupakan suatu penelitian yang membandingkan dua atau lebih karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara karya sastra yang dibandingkan tersebut. Penelitian ini difokuskan pada perbandingan perjuangan perempuan tokoh utama dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan *Banāt Al-Riyādh* karya Rajā' 'Abd Allāh AŞ-Şāni'. Metode analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesamaan perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya. Adapun perbedaan dari kedua novel yaitu pada novel *Nayla* memiliki peran perempuan yang dominan dalam memperjuangkan hidupnya baik dalam ranah domestik maupun publik, sedangkan novel *Banāt Al-Riyādh* menggambarkan tokoh perempuan yang berjuang mengaktualisasikan dirinya dalam kungkungan patriarki.

I. Pendahuluan

Persoalan gender erat hubungannya dengan persoalan feminisme. Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme*

(woman), yang berarti perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Dalam hal ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis dan sebagai

hakikat alamiah), sedangkan maskulin dan feminisme (sebagai aspek perbedaan psikologi dan kultural). Salden mengungkapkan pengertian male dan female mengacu pada seks, sedangkan maskulin-feminisme mengacu pada jenis kelamin atau gender, seperti he dan she (Putisari, 2010).

Pergerasan budaya yang terjadi pada perempuan terjadi dari berbagai segi mulai dari tingkah laku, cara berpakaian, dan bahasa yang digunakan. Martono menekankan bahwa keterkaitan antara bahasa dan gender perlu dikaji karena bahasa merupakan kontrol sosial, cermin status sosial, cerminan budaya, gaya hidup, kebiasaan dan simbol-simbol lain, dengan bahasa dapat dipahami seluk beluk kehidupan (Martono, 2012).

Pada hakikatnya sebuah karya sastra adalah cerminan kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel dan drama, tentunya persoalan yang diperlihatkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-harinya. Hanya saja dalam penyampaiannya pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan bagi kehidupan manusia (Putisari, 2010).

Weedon menjelaskan tentang faham feminisme dan teorinya, bahwa feminisme adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kekayaan budaya, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu (Astrianti & Jayanti, 2018).

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, feminisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan haknya atau menyetarakan gender antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki-laki. Selama ini masyarakat beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki derajat yang lebih rendah dari laki-laki, mereka juga menganggap perempuan itu lemah sehingga memiliki persepsi atau anggapan bahwa laki-

laki bisa bertindak semna-mena terhadap perempuan (Astrianti & Jayanti, 2018).

Dalam sejarah pemikiran feminisme muncul kerumitan-kerumitan yang dihadapi dalam penelitian kualitatif kaum feminis. Penelitian feminisme pada dasarnya harus memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup yakni pria dan wanita. Penelitian ini mencoba untuk menguji perbedaan dan persamaan, pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks dan jenis hubungan sosial. Keseimbangan gender adalah untuk mensejajarkan posisi maskulin dan feminin dalam konteks satu budaya tertentu. Hal ini dikarenakan, dalam satu budaya tertentu feminin sering dianggap inferior, tidak mandiri dan hanya menjadi subjek. Untuk itu feminisme bisa juga dikatakan sebagai gerakan untuk memperjuangkan kaum perempuan menjadi mandiri (Astrianti & Jayanti, 2018).

Rajā' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni' dalam novel *Banāt Al-Riyādh* menceritakan tentang kehidupan empat orang perempuan yaitu Qamrah, Michelle, Shedim dan Lumeis. Qamrah adalah seorang gadis berpendidikan yang enjadi korban perceraian setelah suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain berdarah Amerika. Michelle, seorang keturunan Arab dengan ibu berdarah Amerika. Michele adalah gadis berpenampilan penuh kebebasan, sangat membenci sikap eksklusif, melawan tradisi dan agama yang menurutnya menjadi pangkal ketertindasan kaum perempuan. Shedim, tokoh yang ditinggal oleh tunangannya karena Shedim dianggap oleh orang tua calonnya sebagai gadis yang tak berakhlak. Adapun Lumeis, gadis yang tertarik pada fakultas kedokteran, juga mempresentasikan gadis yang berpaham kebebasan penuh (Arika & Ramadhani, 2018).

Novel ini ditulis oleh seorang perempuan bernama Rajā' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni'. Ia adalah seorang penulis perempuan yang kritis akan kesadaran gender yang kuat. Ia mampu menyuarakan hak-hak perempuan melalui tulisannya. Tokoh-tokoh perempuan dalam tulisannya menjadi pelaku utama yang mewakili masyarakatnya. Melalui tulisannya, ia mampu mempersoalkan setiap konstruksi agama, dan negaranya, dari konstruksi patriarki, konstruksi gender, konstruksi agama,

dan kontruksi politik. Dalam kondisi yang demikian rupa, Raja' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni' mengemasnya dalam narasi cerita yang dibingkai sastra yang apik dan sarat makna.

Dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, pengarang menceritakan kehidupan seorang remaja bernama Nayla yang mengalami masa kecil kurang bahagia, bukan hanya ibunya yang sangat keras, bahkan kejam dalam mendidik anaknya, Nayla kecil mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pacar ibu. Pada umur 13 tahun Nayla kabur dari rumah ibunya, tinggal bersama ayah dan ibu tirinya untuk masa yang singkat, lalu hidup sendiri setelah ayahnya meninggal. Hubungan cinta dua orang kekasih diceritakan, yaitu dengan seorang perempuan yang bernama Juli yang dipacari semasa remaja, dan seorang lelaki bernama Ben yang menjadi pacar pada Nayla dewasa. Di samping itu, karir Nayla yang gemar menulis cerpen akhirnya menjadi pengarang terkenal juga diceritakannya (Jayanti, Thahar, & Arief, 2013).

Djenar Maesa Ayu merupakan pengarang yang selau menuai kontroversi dalam karyanya dan mengangkat hal yang tabu. Djenar Maesa Ayu sebagai penulis novel *Nayla* ini mampu "menghipnotis" pembaca untuk ikut larut dalam kehidupan yang dialami oleh Nayla sebagai tokoh utama. Diakuinya bahwa kemampuannya dalam menorehkan tinta di atas kertas disebabkan ketidakmampuannya mengungkap perasaan secara langsung. Dia berkewarganegaraan Indonesia, tak heran jika banyak cerita novel yang banyak mengangkat tentang budaya patriarki juga serta banyak kekerasan yang masih sering terjadi pada perempuan.

Novel *Nayla* dan *Banāt Al-Riyādh* sangat menarik untuk dikaji, karena kedua novel ini merepresentasikan perjuangan kaum perempuan dalam bertahan hidup dengan cara pandang yang berbeda yang dikemas oleh pengarang. Hal tersebutlah yang membuat novel ini menarik, cara pandang pengarang dalam menggambarkan sosok perempuan dalam kehidupan. Ada kemiripan dalam kedua novel tersebut dan hal itu yang mendasari kedua novel tersebut layak untuk dibandingkan. Selain mendapatkan kemiripan tersebut, juga terdapat perbedaan pada kedua novel. Cara penyampaian perjuangan

perempuan oleh kedua pengarang novel yaitu Djenar Maesa Ayu dan Raja' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni', memiliki perbedaan pandangan dalam membentuk suatu perjuangan dalam novel. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki penulis. Perjuangan kaum perempuan merupakan bentuk gerakan feminisme.

Feminisme itu sendiri adalah gerakan untuk menolak segala bentuk perendahan kaum perempuan oleh kebudayaan yang ada seperti dalam politi, ekonomi, sosial, dan budaya (Ratna, 2003). Faktor utama yang menyebabkan adanya gerakan feminisme.

Fakih memaparkan bahwa perempuan seringkali mengalami penindasan dan dijadikan bahan eksploitasi sehingga segala bentuk kegiatan untuk melawan itu semua disebut kegiatan feminisme. Perempuan harus memperjuangkan haknya karena hal tersebut merupakan masalah kemanusiaan (Fakih, 1995). Feminisme berkembang di Barat tepatnya di Eropa dan Amerika Serikat namun bukan merupakan gerakan yang homogen. Penelitian ini akan memfokuskan pada perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya yang terdapat pada novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan novel *Banāt Al-Riyādh* karya Raja' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni'. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dalam kedua novel tersebut.

II. Tinjauan Pustaka

Perjuangan perempuan merupakan topik yang menarik perhatian karena topik ini dapat memberikan pengetahuan untuk para pembaca agar pembaca dapat mengerti jika perjuangan perempuan untuk menuntut kebebasan dan persamaan hak sangat penting khususnya bagi para perempuan yang menjadi kaum terpinggirkan (Juliani, 2019). Dalam penelitian Juliani menyebutkan bahwa perempuan harus berani berpendapat dan membuat perubahan serta harus memiliki uang dan menggunakannya.

Budaya patriarki secara eksplisit terungkap bahwa perempuan mempunyai kedudukan sebagai 'milik' kaum laki-laki, pelayan/asisten (melayani/membantu) memenuhi kebutuhan laki-laki dan penghasil keturunan. Sangat tergambar dengan jelas

bahwa perempuan tidak mempunyai kemandirian dan hidup hanya tergantung dari kaum laki-laki. Hal ini terjadi secara turun-temurun dan juga didukung karena tidak adanya kemampuan atau daya saing seorang perempuan untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya (Sa'dawi, 2001). Dalam penelitian Malthuf (2021) menyebutkan bahwa perempuan selalu terkungkung dan terhambat dalam berekspresi, perempuan harus menunjukkan keberanian pada dirinya untuk menolak kekuasaan dari laki-laki. Perempuan mampu membuktikan dan mengubah pandangan masyarakat tentang pelabelan negative yang diberikan kepada perempuan.

Dalam sastra bandingan, perbedaan dan persamaan yang ada dalam sebuah karya sastra merupakan objek yang akan dibandingkan. Remark menjelaskan bahwa dalam sastra bandingan yang dibandingkan adalah kejadian sejarah, pertalian karya sastra, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan sebagainya (Henry, 1990). Salah satu persamaan dan perbedaan yang dipelajari dalam karya sastra yang dibandingkan tersebut adalah mempelajari atau mencari persamaan dan perbedaan struktur cerita dan aspek sosial dalam karya tersebut. Struktur cerita tersebut mencakup tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan pusat penceritaan (*point of view*). Aspek-aspek sosialnya mencakup aspek budaya, sistem nilai dalam masyarakat, pola pikir dan sebagainya (Kasim, 1996). Dalam penelitian Wiyatmi (2009) menyebutkan bahwa dalam membandingkan relasi gender antara novel *Cantik Itu Luka* dan *Nayla* terdapat persamaan dan perbedaan. Setiap novel memiliki pengarang yang memiliki cara pandang berbeda sehingga membuat kedua novel tersebut beda cara penyampaiannya tentang perempuan.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, metode deskriptif dapat diuraikan untuk mengetahui gambaran dari novel yang akan diteliti. Metode ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis fakta dan karakteristik dari kedua novel secara faktual dan cermat. Dalam penelitian ini metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan memahami budaya patriarki serta

representasi perempuan dalam novel *Nayla* dan *Banāt Al-Riyādh*.

Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Nayla* dan *Banāt Al-Riyādh*. Data primer penelitian ini yaitu novel *Banāt Al-Riyādh* Sedangkan novel *Nayla* merupakan data sekunder. Teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menganalisis data yang telah diklasifikasikan, 2) membahas dan membandingkan karakter tokoh utama yang meliputi sifat, perjuangan sebagai perempuan, mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, dan 3) menyimpulkan hasil penelitian.

Menurut Kasim, kajian sastra bandingan mempunyai empat sifat. *Pertama*, kajian yang bersifat komparatif, yaitu memusatkan pada penelaahan teks karya sastra yang dibandingkan, seperti studi pengaruh dan afinitas. Kajian ini dapat berbentuk kajian pengaruh maupun kajian kesamaan. Kajian ini juga mencakup kajian mengenai tema maupun genre. *Kedua*, kajian yang bersifat historis, yaitu memusatkan perhatian pada nilai-nilai historis yang melatarbelakangi antara karya sastra dengan karya sastra yang lain maupun karya sastra dengan masalah sosial dan filsafat. *Ketiga*, kajian bersifat teoretis, yaitu kajian pada konsep, kriteria, batasan, atau aturan-aturan dalam bidang kesusastraan. Umumnya mencakup teori, aliran, genre, bentuk, maupun kritik sastra. *Keempat*, kajian bersifat antardisiplin, yaitu kajian yang cenderung membandingkan antara karya sastra dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, agama, dan seni yang lain (Fakih, 1995).

Menurut Jabrohim peneliti ketika melakukan penelitian harus memiliki pikiran yang kritis. Tata cara pengumpulan data disini adalah membaca karya sastra dan mengerti adanya masalah yang ada dalam karya sastra itu sendiri, mengidentifikasi masalah, menentukan alat untuk mengupas fokus penelitian seperti menentukan pendapat ahli yang dianggap cocok untuk memecahkan masalah, inventarisasi, membuat simpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mendeskripsikan data yang menjadi objek kajian dan dikutip secara langsung (Jabrohim, 2015).

IV. Hasil dan Diskusi

Hutomo melihat praktek sastra bandingan di negara Barat dan Timur maka sastra bandingan melandaskan diri pada afinitas, tradisi, dan pengaruh. Penelitian ini menggunakan teori bandingan untuk mengungkapkan atau membedah bentuk perjuangan perempuan sehingga dapat memperoleh perbedaan dan persamaan bentuk perjuangan perempuan (Saripan, 1993). Nurgiyantoro mengatakan bahwa kegiatan analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan menjelaskan unsur-unsur atau motif-motif yang ada dalam dua novel (Nurgiyantoro, 2018).

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu mencoba menggambarkan posisi perempuan yang lebih dominan, baik di sektor domestik maupun publik dibandingkan dengan novel *Banāt Al-Riyādh* karya Rajā' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni' yang menggambarkan empat orang gadis dengan latar belakang permasalahan yang berbeda, akan tetapi mereka ingin mengaktualisasikan diri dari kungkungan budaya patriarki dalam negaranya. Terdapat persamaan dan perbedaan diantara novel *Nayla* dan *Banāt Al-Riyādh* yaitu sama-sama memperjuangkan hak-hak perempuan dibidang ekonomi, beraspirasi dan berumah tangga (Ṣāni', 2005).

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan *Banāt Al-Riyādh* karya Rajā' 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni' memiliki kesamaan yaitu perjuangan perempuan dalam kehidupan dalam mendapatkan hak-haknya. Hal tersebut ditulis oleh kedua pengarang dengan beda negara dan latarbelakang yang berbeda akan tetapi sama memiliki sistem budaya patriarki dalam negaranya dengan mengangkat isu yang sedang berkembang. Permasalahan perempuan yang sekarang menjadi perbincangan menarik karena hampir semua problematika perempuan memiliki masalah yang sama. Sehingga kedua penulis, ingin menyuarakan hal tersebut melalui sebuah karya. Faktor terjadinya kesamaan dalam proses perjuangan perempuan karena rata-rata problematikanya hampir sama semua di dalam setiap negara.

Tidak hanya persamaan, kedua novel ini juga memiliki perbedaan. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh budaya seorang penulis dan kehidupannya dalam suatu negara. Rajā'

'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni' dengan pemahamannya akan perempuan yang ada di negara Arab dengan segala permasalahan yang dihadapinya dalam negara Arab yang masih berlaku sistem budaya patriarki yang membuat perempuan kurang bisa beraspirasi dan berekspresi. Sedangkan Djenar Maesa Ayu dengan latar belakangnya dari Indonesia yang mengemas cerita yang dipengaruhi juga oleh budaya dan pemahamannya terhadap perempuan yang sekarang bisa mandiri, kuat dan bisa menghidupi hidupnya sendiri tanpa perlu bantuan dari seorang laki-laki. Cara pandang mereka dalam menyalurkan ide dalam karya sastra memang sangat berbeda, semua itu tidak lepas dari faktor budaya, pemahaman serta pengetahuannya terhadap problematika yang dihadapi negaranya (Ernis, 2018).

No	Tokoh	Karakter
1.	Nayla	Mandiri dan Kuat
2.	Qamrah	Sabar dan Berprinsip

Tabel 1. Perbedaan Karakter Nayla dan Qamrah

No	Novel	Bentuk Kekerasan
1.	Nayla	Sebagian besar terdapat kekerasan verbal dalam novel
2.	Banāt Al-Riyādh	Adanya kekerasan fisik pada tokoh utama dalam novel

Tabel 2. Perbedaan Bentuk Kekerasan dalam Novel

No	Novel	Representasi Tokoh Perempuan
1.	Nayla	Tokoh utama Nayla adalah seorang perempuan muda, yang harus meninggalkan ibunya sejak berumur 13 tahun untuk belajar mandiri. Ia akhirnya larut dalam kehidupan malam, bekerja sebagai penata lampu di sebuah night club. Nayla merupakan

	wanita yang tegar dan pemberani dalam menjalani kehidupannya yang penuh dengan masalah.
2.	<p>Banāt Al-Riyādh</p> <p>kehidupan empat orang perempuan yaitu Qamrah, Michelle, Shedim dan Lumeis. Qamrah adalah seorang gadis berpendidikan yang menjadi korban perceraian setelah suaminya menjalin hubungan dengan perempuan lain berdarah Amerika. Michelle, seorang keturunan Arab dengan ibu berdarah Amerika. Michelle adalah gadis yang berpenampilan penuh kebebasan, sangat membenci sikap eksklusif, melawan tradisi dan agama yang menurutnya menjadi pangkal ketertindasan kaum perempuan. Shedim, tokoh yang ditinggal oleh tunangannya karena Shedim dianggap oleh orang tua calonnya sebagai gadis yang tak berakhlak. Adapun Lumeis, gadis yang tertarik pada fakultas kedokteran, juga mempresentasikan gadis yang berpaham kebebasan penuh.</p>

Tabel 3. Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel

Novel *Nayla* terdapat hasil penelitian yang mencoba menggambarkan posisi perempuan yang lebih dominan, baik di sektor domestik maupun publik. Sebaliknya, novel *Banāt Al-Riyādh* mempresentasikan tentang kedudukan perempuan di sebuah negara patriarki, sehingga mengharuskan mereka untuk keluar dari kungkungan tersebut dengan mengaktualisasikan diri mereka.

Novel *Nayla* menggambarkan seorang perempuan dominan, baik itu di ranah domestik hingga publik. Maesa Ayu merepresentasikan perjuangan perempuan dalam menghadapi kenyataan hidup. Nayla seorang gadis malang yang menerima perlakuan yang tidak baik dari ibunya, hal tersebut disebabkan karena ibunya memiliki kisah yang begitu pahit dan harus menghidupkan seorang anak sendiri tanpa sang ayah. Nayla diharuskan hidup mandiri oleh sang ibu, karena perjalanan hidup membuat mereka harus berjuang lebih keras untuk bisa bertahan hidup. Beberapa data berikut yang menggambarkan perjuangan perempuan untuk bertahan hidup.

“Akan ku buktikan kepadanya, anakku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan.” (hal. 6)

“Aku yang merawatmu dengan penuh ketegaran sejak kamu berada dalam kandungan. Aku yang membesarkanmu dengan penuh ketegaran. Aku menafkahkanmu. Aku memberimu tempat berteduh yang nyaman.” (hal. 6)

“Ibu memang orang yang kuat. Tak akan pernah saya sekuat Ibu.” (hal. 111)

“Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki.” (hal. 90)

“Mendadak ia seperti mendapat kekuatan, pada saat itu Nayla sadar kalau ia pasti bisa bertahan. Selama ia masih bisa peka terhadap hal-hal yang dianggap tak berarti oleh kebanyakan orang dan menjadikannya sebuah nilai.” (hal. 76)

Kutipan (1) menggambarkan bahwa seorang perempuan yang perjuangannya hidupnya dan anaknya. Mencoba tegar akan semua kehidupan yang dialami yang harus menghidupkan diri sendiri dan anak tanpa suami disampingnya. Terlihat bahwa

keinginan seorang wanita yang memiliki tekad yang kuat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa berharap pada suaminya. Kemandirian wanita pada teks tersebut sudah membuktikan bahwa wanita bisa melakukan semuanya sendiri untuk menyetarakan gender dengan laki-laki dalam bidang memenuhi kebutuhan.

Kutipan (2), (3) dan (4) mendeskripsikan bahwa perempuan juga bisa melakukan kewajiban seorang laki-laki yang menafkahi keluarganya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tidak bisa dikatakan lemah dan dianggap sebelah mata, wanita mampu melakukannya sendiri tanpa ada bantuan dari suami. Teks tersebut menggambarkan betapa tegarnya seorang perempuan dalam merawat anaknya, semua dilakukan sendiri tanpa bantuan dari suaminya. Wanita didalam teks terlihat sangat kuat dengan beban kehidupannya yang banyak, dia tetap mampu menafkahi anaknya dan memberi tempat tinggal yang layak bagi anaknya.

Kutipan (5) menggambarkan seorang perempuan bernama *Nayla* yang menjalani kehidupan yang sangat berliku, bahkan dia diusir dari rumah. Banyak perjalanan hidup yang menyedihkan yang dirasakan oleh *Nayla*, yang anak-anak lain tidak rasakan seperti memiliki ibu yang keras dalam mendidiknya menjadi wanita mandiri sehingga tidak ada kebebasan dalam dirinya. Setelah diusir, dia hidup diluar dengan berpindah-pindah tempat dan mencoba mandiri dengan mencari pekerjaan. Pada saat itu sumber kekuatannya hanyalah dirinya sendiri, dia harus mampu bertahan diluar sana dengan berbagai macam hal yang tak pernah dia lakukan selama ini. Dia sadar bahwa tidak semua orang bisa sepertinya, itulah yang membuatnya kuat untuk menjalani hidup.

Bahasa, kekerasan, dan gender memiliki keterkaitan erat. Penggunaan bahasa terkadang mengandung unsur kekerasan dan gender. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk melakukan kekerasan dan mendiskriminasi kaum-kaum yang lemah, umumnya pada kaum perempuan, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan sosial lain. Fenomena kekerasan verbal telah terjadi di berbagai ranah kehidupan, sehingga sangat mengkhawatirkan karena dapat memberikan dampak psikologis pada objek kekerasan dan

dapat memunculkan kekerasan dalam bentuk lain seperti kekerasan fisik dan seksual. Fenomena kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam bentuk kata atau kalimat, sehingga sering tidak disadari karena tidak bersifat langsung, karenanya kekerasan verbal menjadi cenderung diabaikan (Arista, 2017).

Novel *Nayla* juga terdapat kekerasan secara verbal yang dilakukan oleh beberapa tokoh dalam novel. Adapun data dari kekerasan verbal tersebut antara lain:

“Kenapa kamu menulis tokoh Ibu di dalam cerita pendekmu dengan begitu jahat? ...kenapa kamu berpikir aku akan lebih memilih binatang itu dari pada kamu? ...kamu menyandang nama besarku dan ayahmu. Ayahmu yang tidak bertanggung jawab. Ayahmu yang bejat.” (hal 156)

“Ben: Yang kamu bener-bener gak fair deh. ... Jangan-jangan kamu sendiri yang punya niat jelek. Pantes kamu ngilang. Ternyata kamu diam-diam pengen party sama teman-teman gilamu itu. Taik!”

“Kalau kuikuti naluri pemalasmu, berarti aku menjerumuskan darah dagingku sendiri. ... Apalagi fisikmu pas-pasan anakku ... Kenapa fisikmu pun menurun darinya. Kalau sifatnya juga kamu pelihara, hendak jadi apa? tak peka, pemalas, tak cantik pula” (hal 7-8)

“Tak akan kuberi siapa pun ruang di rumah dan di hatiku ini selain untukmu...Untukmu kembali dengan kesadaran bahwa aku tidak layak kamu tinggal. Apalagi kamu tinggal hanya untuk seorang ayah yang begundal. Buktinya baru dua bulan kamu bersamanya, ia meninggal...Karena bajingan itu tidak layak mendapatkanmu!” (hal 155)

Kutipan (1) teks diatas menunjukkan bahwa ayah dari *Nayla* merupakan laki-laki yang tidak bertanggungjawab dalam kehidupan mereka. Sosok ayah digambarkan dengan sarkas dalam teks, sifatnya yang buruk yang tidak bisa bertanggungjawab bisa tergambar dari kata tersebut. Kata *binatang* dan *bejat* merupakan dua kata yang dibentuk dari suatu peringai yang buruk yang melekat pada sosok ayah.

Kutipan (2) terdapat kata *taik* yang bermakna bukan makna sebenarnya akan tetapi dibentuk kata tersebut karna peringai seseorang yang buruk seperti kotoran yang tidak ada harganya. Kata-kata tersebut keluar karena seseorang sudah mengetahui peringainya yang memang tidak baik. Kata *taik* dalam makna lain yaitu adanya kesamaan sifat dan sikap seperti benda kotor. Pada teks tersebut sudah jelas adanya kekerasan verbal yang diucapkan Ben kepada Nayla.

Kutipan (3) terdapat kata *tak peka, pemalas, tak cantik pula*, semua kata ini menggambarkan adanya suatu penghinaan yang dilontarkan oleh sang ibu kepada anaknya. Pada dasarnya dia hanya ingin menyampaikan bahwa harus lebih mandiri karena anaknya tersebut banyak kekurangan. Akan tetapi semua yang disampaikan tidak ada pembenaran, hal tersebut merupakan penghinaan terhadap fisik seseorang. Kekerasan muncul sebagai gambaran ibu yang memiliki kekuasaan penuh terhadap keinginannya kepada sang anak. Teks tersebut menunjukkan bahwa selama ini perempuan selalu dipandang fisiknya sehingga jika fisiknya pas-pasan membuat daya tariknya berkurang. Hal tersebut termasuk ungkapan merendahkan yang dikatakan sang ibu kepada anaknya.

Kutipan (4) terdapat kata *begundal* dan *bajingan*, dari kata-kata tersebut sudah tergambar bahwa yang berkata seorang perempuan yang ditujukan kepada seorang laki-laki. Hal tersebut diucapkan oleh ibu untuk ayah yang tidak menjalankan tugasnya sebagai ayah. Kekerasan yang terdapat dalam kata tersebut adalah bentuk penghinaan kepada sosok ayah dengan menyebutnya *begundal* dan *bajingan*. Tentunya adanya suatu kesamaan yang disematkan pada kata tersebut, hal tersebut dikarenakan yang tugas ayah melindungi dan mencintai keluarga tidak sama sekali dijalankan oleh ayah dalam rumah tangga.

Berbeda dengan novel *Nayla* yang mempresentasikan tentang perempuan yang dominan, baik itu dalam ranah domestik maupun publik. Sedangkan dalam novel *Banāt Al-Riyādh* menggambarkan tentang kedudukan perempuan dalam budaya patriarki. Banyak hal yang sudah menjadi budaya sehingga mendarah daging hingga

sekarang, banyaknya aturan hingga memandang wanita selalu di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan selalu tertindas dan tidak ada ruang dalam berekspresi. Namun dalam novel ini, menceritakan beberapa tokoh perempuan yang mencoba keluar dari budaya patriarki. Adapun beberapa data tentang perempuan dalam budaya patriarki:

كان أكثر ما يغیظها فی راشد عدم استشارته لها فی أي من الأمور المتعلقة بالمزل فحينما أراد تركيب جهاز استقبال للفتوات التلفزيونية، اختار الباقه التي تضم قنواته المفضلة، مع أنها لا تضم قناة إتش بي أو التي تعرض مسلسلها المفضل سكس اند ذا سي تي (المسلسل الذي يتحدث عن العلاقة بين الرجال والنساء، تتابعته قمره بشغف وإن كانت لا تفهم من حوارات أبطاله إلا قليل. أعاظها تضرفه كثيرا خاصة عندما أظهر عدم اكتراته بثورتها. كان كمن يقول أن لا شأن لها فی تحديد اساسيات هذه الشقة، وكأها شقته وحده. (صفحة 45)

“Salah satu yang membuat Qamrah jengkel dan kehilangan kesabaran adalah kebiasaan suaminya untuk tidak melibatkan dirinya dalam urusan-urusan terkait dengan rumah. Termasuk dalam pemilihan acara televisi, Qamrah sering merasa tidak dihargai. Rasyid sering mengganti siaran televisi saat Qamrah tengah menikmatinya. Tetapi qamrah selalu berusaha menemani suaminya menonton mesti sangat kecewa. Seperti ketika Rasyid asyik mengikuti sinetron favoritnya *Sex and The City*. Qamrah hanya bisa diam dan berusaha mengikuti meski banyak dialog para pemeran yang tidak dipahaminya. Sikap Rasyid yang meremehkan dan menafikan pekerjaan orang lain, sering membuat istrinya marah. Memang Rasyid pernah mengatakan Qamrah tidak berperan dalam pengaturan. Semuanya seakan menunjukkan bahwa apartemen itu adalah milik Rasyid sendiri.” (hal. 83)

كان راشد يساعدها أحيانا لكنها كنت تحاول الاعتماد على نفسها إلى حد كبير. كانت تلاحظ إقبال راشد وحرصه على تقديم المساعدة كلما لاحظ إصرارها على

التعلم وحدها وعدم لجوئها إليه في كل صغيرة وكبيرة كما كانت تفعل في بداية زواجهما. هل يشعر الرجل بتهديد لسلطته عندما يرى بوادر تفوق المرأة؟ هل يخاف الرجال من استقبالية نساءهم؟ وهل يظنون أن استقلال المرأة وتحقيقها لداقتها هو اغتصاب غير مشروع لصفة القوام التي أثبتها الله لهم؟ اكتشفت قمره قاعدة مهمة في التعامل مع الرجل، وهي أن الرجل يجب أن يشعر بقوة المرأة و اعتمادها على نفسها، ويجب أن تفهم المرأة أن علاقتها بالرجل ينبغي ألا تقتصر على الحاجة، حاجتها لنقوده، ولقيامه بمسؤوليات المنزل، وحاجتها لعنايته بها وبأطفالها، وحاجتها قبل كل شيء للشعور بأهميتها في هذا الكون التي هي بحاجة -مع الأسف الشديد - لرجل حتى يشعرها بها . (صفحة 45)

“Sejak awal, Qamrah memang terbiasa menyelesaikan semua pekerjaan seorang diri, baik yang ringan maupun yang berat. Apakah laki-laki selalu merasa terancam wibawa dan kekuasaannya bila melihat potensi perempuan untuk lebih beprestasi? Apakah laki-laki merasa takut kemerdekaan dan kemandirian perempuan? Qamrah telah menemukan kaidah penting dalam berinteraksi dengan laki-laki. Yaitu, agar mereka mulai menyadari kekuatan perempuan dan kemandiriannya dalam banyak hal. Perempuan harus memahami bahwa hubungannya dengan laki-laki tidak seharusnya terbatas pada kepentingan nafkah, namun harus dibangun tanggung jawab yang seimbang. Laki-laki juga harus ikut bertanggungjawab atas beberapa urusan rumah. Suami harus harus memerhatikan isteri dan anak-anaknya. Hal terpenting yang harus dipenuhi setiap suami kepada isterinya adalah kebutuhan untuk dianggap penting di dalam kehidupan, sebagaimana setiap istri selalu mengakui peran penting suaminya.” (hal. 84)

وش معنى الشغالات اللي ترضى لهم يمشون كلامهم عليك؟!! أيتها الصفة مدوية على خدها الأيمن- (صفحة 49)

“Qamrah semakin tidak habis pikir, kali ini bukan hanya siksaan batin. Sebuah tamparan mendarat di pipi kanannya.” (hal. 90)

وشو؟! حامل! أنتي حامل!! كيف وشلون؟!! من سمح لتس تحمليين؟؟ إنتي كا تاخذين حبوب؟ إحنا ما اتفقنا على أنه ما في حمل إلى أن أخلص الدكتوراه ونرجع للسعودية؟؟ أنتي محسبة انتس تلوين ذراعي بالحرركات الوسخة؟- (صفحة 50)

“Apa? Hamil? Kamu hamil? Bagaimana mungkin? siapa yang mengizinkan kamu untuk hamil? Kamu tidak minum pil itu? Bukankah kita sepakat tidak ada kehamilan sampai studiku selesai dan kita kembali ke saudi. Sekali lagi kamu telah menumpahkan kotoran di wajahku” (hal. 91)

تأتيها الصفة الثانية فتسقط على الأرض وهي تولول بحرقة. غادر راشد الشقة إلى احضان اللي ما تسوى تاركا قمره تسب وتلعن وتلطم خديها وتبصق عليه باستحقار- (صفحة 50)

“Qamrah menerima tamparan kedua, qamrah terduduk di lantai. Rasyid meninggalkan apartemen menuju pelukan karey setelah menghina, merendahkan dan menampar kedua pipi istrinya. Sebelum keluar pintu, Rasyid meludah di muka qamrah.” (hal. 91)

فاهمة وإلا لأ؟! إذا اهلتس ما عرفوا يربونتس أنا اللي باربيتس-! أنت منت بصاحي! والله لو تموت ما رححت!! كأننا أعتذر لها الفلبينية؟! وعلى إيش!! مين فينا اللي لازم يعتذر للثاني؟! أنا والآ انت و هي؟؟!! - (صفحة 49)

“Apa? Apa aku tidak salah dengar! Kamu yang mestinya minta maaf kepadaku, malah kamu yang lebih dahulu marah? Tidak wajarkah seorang istri marah kepada madunya? Demi Allah, aku tidak ikhlas atas perlakuanmu! Tentukan aku atau dia?” kali Qamrah tak mampu lagi menahan diri.” (hal. 90)

Kutipan (1) menggambarkan adanya kekuasaan laki-laki, terlihat bahwa Rasyid yang mengambil sinetron kesukaannya tanpa memperdulikan kesukaan dari istrinya Qamrah. Itu tidak berlangsung sekali tapi berkali-kali dilakukan Rasyid. Seperti yang terlihat dalam teks bahwa Qamrah dianggap tidak memiliki peran apapun dalam rumah sehingga semuanya di atur oleh Rasyid, karena bagi Rasyid itu rumahnya sehingga Qamrah tak perlu ikut andil dibidang apapun. Hal tersebut sangat menggambarkan sikap patriarki yang dimiliki oleh Rasyid sebagai salah satu laki-laki yang berada di negara Arab.

Kutipan (2) mendeskripsikan bahwa perempuan juga bisa mandiri, melakukan sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. Bagi Qamrah, perempuan juga memiliki kekuatan dan kemandirian tersendiri yang harus diakui. Tidak semua pekerjaan rumah itu merupakan tugas seorang perempuan, akan tetapi suami juga harus ikut andil dalam hal tersebut. Tidak hanya mencari nafkah, suami juga harus memahami dan memerhatikan istri dan anak-anak dirumah. Seperti halnya seorang perempuan yang menganggap penting pekerjaan seorang laki-laki, perempuan juga berhak mendapatkan pengakuan bahwa dia juga bisa mandiri dan juga memiliki kekuatan. Dalam teks tersebut, menggambarkan bahwa perempuan sudah bisa mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan dengan menjadi wanita mandiri dan penuh kekuatan tanpa meminta bantuan seorang laki-laki dalam mengurus rumah tangga.

Kutipan (3) menggambarkan bahwa Qamrah selama menikah dengan Rasyid tidak hanya siksaan batin yang didapatkan akan tetapi beralih menjadi siksaan fisik. Pada saat itu Qamrah mencoba membela haknya sebagai seorang istri, akan tetapi Rasyid tidak menghiraukannya. Bahkan Rasyid membela wanita lain dan menampar Qamrah dihadapan pacarnya tersebut. Selama ini Qamrah sudah banyak menerima siksaan batin atas sikap Rasyid kepadanya, sekarang bertambah dengan Rasyid berselingkuh dengan perempuan lain dan menamparnya. Teks tersebut terlihat jelas adanya kekerasan fisik yang dilakukan Rasyid kepada Qamrah.

Kutipan (4) mendeskripsikan bahwa Rasyid terkaget atas pernyataan Qamrah yang sedang hamil, sehingga dia menanyakan beberapa pertanyaan. Terlihat pada teks bahwa selama ini Qamrah dipaksa meminum pil agar tidak hamil. Akan tetapi, Qamrah justru melanggar apa yang dikatakan Rasyid. Ini membuktikan bahwa Qamrah merupakan perempuan yang menyuarkan hak-haknya sebagai seorang istri. Bagi Rasyid, hal tersebut sesuatu yang sangat kotor karena Qamrah hamil dan melanggar apa yang diperintahkannya. Inilah bentuk budaya patriarki yang sudah mendarah daging, laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih dari perempuan. Akan tetapi didalam teks tersebut, perempuan mampu keluar dari kungkungan budaya patriarki dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

Kutipan (5) menggambarkan kekerasan fisik, yang dilakukan Rasyid kepada Qamrah. Tidak hanya sekali kekerasan bahkan dia melakukannya lagi dengan lebih parah. Tak hanya fisik yang disakiti akan tetapi Rasyid juga menghina dan merendahkan Qamrah serta meludahnya ke muka Qamrah. Hal tersebut merupakan sifat yang sangat tercela, tergambar bahwa laki-laki memiliki kekuasaan yang tinggi dan sikap meremehkan wanita yang tak berdaya. Dalam teks tersebut sangat jelas budaya patriarki yang ditampilkan, laki-laki menganggap itu hal sepele dan tak memperdulikan perasaan seorang perempuan yang dia remehkan tersebut.

Kutipan (6) menggambarkan bahwa adanya perlawanan dari seorang perempuan terhadap apa yang dilakukan seorang laki-laki tersebut. Sebagai istri Qamrah sudah tidak tahan lagi dengan kejadian tersebut sehingga dia meminta Rasyid memilih antara keduanya. Perselingkuhan yang dilakukan Rasyid sangat melukai perasaan Qamrah sebagai istri, bahkan Rasyid meminta Qamrah untuk mengatakan kata maaf kepada selingkuhannya. Qamrah terkejut dan dia melawan apa yang dikatakan oleh Rasyid, dia menolak permintaan tersebut. Pada teks tersebut jelas bahwa laki-laki berbuat semaunya tanpa memikirkan perasaan istrinya. Wataknya yang keras membuat semuanya menjadi hancur, rumah tangga mereka sudah berada diambang perpisahan akibat ulah yang dilakukan oleh Rasyid. Pada teks tersebut juga menggambarkan sosok

Qamrah yang berani menentang suaminya karena perbuatannya yang tak bisa dimaafkan lagi.

Beberapa kutipan di atas yang terdapat dalam novel *Nayla* dan *Banāt Al-Riyādh*, dapat dilihat bahwa ada nya kekhasan disetiap novel. Pengarang membentuk karakter perempuan dalam novel juga berbeda-beda. Upaya perempuan dalam mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat juga beragam, dengan karakter *Nayla* yang mandiri dan ibunya yang kuat serta bisa menggantikan sosok ayah dengan tanggung jawabnya menjaga dan melindungi keluarga. Cara perempuan mempertahankan dirinya di lingkungan juga berbeda dengan novel *Banāt Al-Riyādh*. Sedangkan tokoh *Qamrah* dalam novel *Banāt Al-Riyādh* juga memiliki karakter yang berbeda dalam mempertahankan dirinya dalam lingkungan serta dia juga mampu menentang ketika semua perlakuan laki-laki yang tidak sesuai lagi dan mampu mengambil keputusan dengan baik.

Kutipan teks *Nayla* di atas juga bisa kita lihat salah satu contoh tokoh *Nayla* yang bekerja dalam night club yang pelabelan ini dianggap negatif biasanya termasuk pandangan Arab yang memandang ini adalah pekerjaan yang tidak lazim bagi perempuan. Beda hal lagi dalam pandangan masyarakat Indonesia yang memandang itu adalah pekerjaan biasa yang sudah banyak perempuan juga bekerja pada night club tersebut. Semua perbedaan itu tidak lepas dari lingkungan, budaya, serta pemahaman pengarang terhadap memandang sesuatu.

Kedua novel tersebut ditulis dengan latar belakang yang berbeda dari kedua negara yang masing-masing memiliki problematika tersendiri. Novel *Banāt Al-Riyādh* ditulis oleh *Rajā* 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni' dengan melihat sekelilingnya yang memiliki issue yang berkembang tentang budaya patriarki yang membuat kaum perempuan terkekang dan tidak bisa beraspirasi terhadap dirinya sendiri. Sehingga dia mengeluarkan aspirasinya tentang apa yang dihadapi perempuan di Arab melalui novel, walaupun pertamanya banyak yang menentang dan mengancamnya. Namun dengan kegigihannya menyuarakan isi hati perempuan mampu membuat novel ini dikenal di khalayak. Sedangkan novel *Nayla* yang

ditulis oleh *Djenar Maesa Ayu* dengan melihat perkembangan Indonesia dengan issue perempuan sudah banyak bekerja diluar rumah dengan berbagai jenis pekerjaan guna untuk menghidupi dirinya serta keluarganya. Hal tersebut membuatnya menulis bahwa perempuan mampu mandiri dan kuat dalam menjalani hidupnya tanpa laki-laki. Dia ingin menunjukkan peran perempuan *Nayla* melalui sebuah novel yang berisikan tentang perjuangan perempuan dalam kehidupan. Bagi Indonesia sudah biasa perempuan bekerja di luar rumah, apapun jenis pekerjaannya dianggap biasa saja dikarenakan sudah banyaknya jumlah perempuan bekerja demi menafkahi hidupnya. Dulunya itu menjadi tanggung jawab sosok laki-laki, sekarang seakan semuanya sama karena tidak adanya penopang sehingga mengharuskan perempuan harus bekerja.

Dari kedua novel tersebut bisa kita lihat perbedaan yang ditimbulkan akibat lingkungan serta budaya seorang penulis yang mampu membuatnya menulis semua di sebuah karya sastra.

V. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang perjuangan perempuan dalam novel *Nayla* Karya *Djenar Maesa Ayu* dan *Banāt Al-Riyādh* Karya *Rajā* 'Abd Allāh Aṣ-Ṣāni'. Kedua novel tersebut mengungkapkan perempuan harus berani berpendapat dan bisa membuat perubahan serta harus memiliki kekuatan untuk bertahan hidup. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut: pertama, novel *Nayla* mempresentasikan tentang perjuangan perempuan dalam ranah domestik maupun publik. Sedangkan novel *Banāt Al-Riyādh* menceritakan tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki. Kedua, adanya kesamaan antara kedua novel tersebut yaitu sama-sama memiliki perjuangan perempuan dalam mendapatkan hak-haknya. Ketiga, adanya perbedaan antara kedua novel tersebut antara lain: 1) karakter tokoh dari kedua novel berbeda, 2) adanya perbedaan kekerasan pada kedua novel, 3) melalui novel *Banāt Al-Riyādh* memandang bahwa laki-laki memiliki posisi dan kekuasaan dominan terhadap perempuan, sedangkan dalam novel

Nayla memandang perempuan memiliki peranan dominan.

Daftar Pustaka

- Arika, M., & Ramadhani, N. (2018). An-Niswiyah Fii Riwayat Banat al-Riyadh Li Raja' Abdullah Al Sanea. *Buletin Al-Turas*, 24(1), 177–193.
- Arista, A. (2017). Kekerasan Verbal Berbasis Gender Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 161–172. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i2.5131>
- Astrianti, L., & Jayanti, S. R. N. (2018). Feminisme Liberal dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/.v2i2.2235>
- Ernis, P. (2018). Perbandingan Karakter Tokoh Utama Novel *Salah Asuhan* Karya Abdu Moueis dan *Belenggu* Karya Armin Pane. *Pena Literasi*, 1(1), 32–44. <https://doi.org/10.24853/pl.1.1.32-44>
- Fakih, M. (1995). *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henry, R. (1990). *Sastra Bandingan: Takrif dan Fungsi dalam Sastera Perbandingan Kaedah dan Perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayanti, E., Thahar, H. E., & Arief, E. (2013). Erotisme dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 172–177. <https://doi.org/10.24036/1306-019883>
- Juliani, F. (2019). Perjuangan Perempuan dalam Novel Para Pawestri Pejuang Karya Suparto Brata dan Novel *Gods Callgirl* Karya Carla Van Raay (Kajian Sastra Bandingan). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2). Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/4812>
- Kasim, R. (1996). *Sastra Bandingan: Ruang Lingkup dan Metode*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Martono, N. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Putisari, A. (2010). *Peran dan Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Novel Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu.
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sa'dawi, N. (2001). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Şāni', R. 'Abd A. (2005). *Banat ar-Riyadh*. Lebanon: Dar as-Syaqi linnasyr.
- Saripan, S. (1993). *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Jakarta: Gaya Masa.